

Pengaruh Total Pajak Penghasilan, Independensi Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Ienvika Yispa

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Soegijapranata
Corresponding email: ienyispa@gmail.com

Abstract

Companies have long been suspected of carrying out earnings management practices that obscure the economic reality of a company. This study aims to examine the effect of income tax, Board of Commissioners independence, managerial ownership, institutional ownership, and audit quality on earnings management. While income tax is predicted to positively affect earnings management, Board of Commissioners independence, managerial ownership, institutional ownership, and audit quality are predicted to negatively affect earnings management. In addition, size, profitability, and leverage are included in the model to control for firm characteristic differences. The sample was collected from the Indonesian Stock Exchange from 2016 to 2020. Linear regression analysis was used for the test of hypotheses. The results show that total income tax has a positive effect on earnings management. Audit quality has a negative effect on earnings management. In contrast, the board of commissioners, managerial ownership, and institutional ownership have no effect on earnings management independence. For control variables, results show that firm size has no effect on earnings management. Profitability and leverage affect earnings management.

Keywords: *Earnings management, independence of the Board of Commissioners, managerial ownership, audit quality, institutional ownership.*

Abstrak

Perusahaan telah lama diduga melakukan praktik manajemen laba yang mengaburkan realitas ekonomi suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pajak penghasilan, independensi Dewan Komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Sementara pajak penghasilan diperkirakan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, independensi Dewan Komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit diperkirakan diprediksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, ukuran, profitabilitas, dan *leverage* dimasukkan dalam model untuk mengontrol perbedaan karakteristik perusahaan. Sampel diambil dari Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Analisis regresi linier diterapkan untuk uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap independensi manajemen laba. Untuk variabel kontrol, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: **Manajemen laba, independensi Dewan Komisaris, kepemilikan manajerial, kualitas audit, kepemilikan institusional.**

1. PENDAHULUAN

Investor membutuhkan informasi yang relevan dan andal untuk menilai potensi keuntungan yang bisa diharapkan dari investasi saham. Berbagai informasi yang tersedia di pasar dapat dimanfaatkan oleh investor sepanjang memiliki manfaat dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi tersebut bisa dari dalam perusahaan dan bisa juga berasal dari luar perusahaan. Salah satu informasi penting yang berasal dari dalam perusahaan adalah laporan keuangan yang disajikan perusahaan secara berkala. Secara umum laporan keuangan digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa depan sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan yang tepat serta mendapat keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Namun perlu dicatat bahwa laporan keuangan yang tidak menyajikan secara wajar kondisi keuangan perusahaan akan kehilangan relevansinya dalam membantu investor mengambil keputusan bisnis dan investasi. Teori agensi menjelaskan kemungkinan manajer menyalahgunakan wewenang yang dimiliki dengan memilih kebijakan akuntansi yang memiliki efek menaikkan laba (Kejriwal (2022)).

Perilaku oportunistik untuk mempengaruhi laba perusahaan sering disebut dengan istilah manajemen laba (Alfina, 2021). Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk mengintervensi proses pelaporan keuangan sehingga lebih tinggi atau lebih rendah dari yang seharusnya (Amijaya, 2013). Keinginan yang terdorong oleh ambisi pribadi untuk mencapai target-target laba tertentu menyebabkan laporan keuangan kehilangan relevansinya dalam membantu investor menilai prospek perusahaan. Teori akuntansi positif yang dikembangkan Kejriwal (2022) membahas berbagai konsep tentang kos dan manfaat teknik akuntansi alternatif serta diskresi yang dimiliki manajer dalam memilih teknik akuntansi yang meningkatkan utilitas mereka.

Berbagai penelitian empiris telah dilakukan untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Natsir dan Badera (2020) melaporkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Putri (2020) menunjukkan bahwa independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Giarto (2015) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Melisa (2012) bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan dan manajemen laba.

Penelitian ini menguji kembali pengaruh negatif kualitas auditor dan independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dan menambahkan variabel baru yaitu total pajak penghasilan. Total pajak penghasilan merupakan penjumlahan pajak tahun berjalan dan pajak tangguhan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa manajer melakukan manajemen laba demi alasan pajak (Kapoutsou et al., 2015). Kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dalam menentukan pendapatan akuntansi, berbeda dengan aturan otoritas pajak. Celah ini jugalah membuka peluang bagi manajer untuk melakukan upaya dalam menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan dan biaya sehingga berpengaruh terhadap liabilitas pajak penghasilan masa depan (liabilitas pajak tangguhan) dan pengurangan pajak di masa mendatang (aset pajak tangguhan).

2. LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan *agent* (manajer) yang digambarkan sebagai sebuah kontrak (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Ardillah (2018). Teori agensi mengisyaratkan bahwa pemegang saham menyerahkan

kewenangan dalam mengelola perusahaan kepada *agent* dan *agent* harus bekerja sungguh-sungguh untuk kepentingan pemegang saham. Namun sebagai manusia, *agent* cenderung mengedepankan kepentingan sendiri sehingga mengabaikan kepentingan para pemegang saham yang mengarah pada konflik kepentingan. Situasi ini diperparah dengan adanya kesenjangan informasi. Untuk mencegah manajer menyalahgunakan wewenang, teori agensi menyarankan agar perusahaan menerapkan mekanisme pengawasan internal yang andal.

Salah satu tindakan yang dilakukan manajer untuk kepentingan pribadi adalah melakukan manajemen laba. Seperti yang tersirat dalam teori agensi, manajemen laba terjadi akibat adanya konflik kepentingan dimana pihak manajemen sebagai agen akan berusaha dalam mencapai tujuan dengan mendapatkan bonus. Dengan melakukan manajemen laba, laba yang dilaporkan seolah-olah memiliki tren yang menanjak. Sedangkan pihak *principal* atau dalam hal ini adalah pemegang saham menghendaki manajer untuk melakukan praktik bisnis yang sehat dan transparan dalam melakukan aktivitas-aktivitas bisnis. Untuk menciptakan keselarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham maka perlu dikembangkan mekanisme pengawasan internal dan eksternal (Aditya, 2020). Beberapa diantaranya adalah dengan membentuk Dewan Komisaris, verifikasi laporan keuangan oleh auditor eksternal, dan investor institusional yang kuat sehingga dapat melaksanakan fungsi pengawasan eksternal yang efektif.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2003) manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk melaporkan laba agar dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan pemilihan kebijakan metode akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Selain pemilihan metode akuntansi, penerapan suatu kebijakan serta pemanfaatan transaksi akrual digunakan dalam melakukan aktivitas laba. Secara umum, manajemen laba dapat dipahami sebagai keinginan dari pihak eksekutif perusahaan dalam mempengaruhi informasi laporan keuangan perusahaan dalam meminimalkan ataupun memaksimalkan laba.

Menurut Merchant (1989) manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi laba sehingga menghasilkan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dalam jangka panjang. Definisi yang sama mengenai manajemen laba juga diungkapkan oleh Schipper (1989) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal dalam memperoleh keuntungan pribadi.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan serta melakukan pencatatan transaksi dalam mengelola laporan keuangan untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama, intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan judgment, misalnya judgment yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan. Kedua tujuan manajemen laba ini yaitu untuk menyesatkan penggunaannya mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Secara umum mendeteksi kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan melalui penggunaan akrual. Dasar akrual akan memberikan banyak alternatif pada manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan standar akuntansi keuangan akan memungkinkan manajer dalam memilih metode alternatif yang akan digunakan dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Akrual merupakan komponen utama dalam pembentukan laba yang disusun berdasarkan estimasi-estimasi tertentu. Sistem dari akuntansi akrual sendiri pada prinsip akuntansi memberikan kesempatan bagi manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan yang dilaporkan dalam hal ini pendapatan tersebut dimanipulasi melalui *discretionary accruals* (Gumanti, 2000). Akrual total merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil kegiatan operasi dengan laba yang dilaporkan atas laporan laba-rugi yang dapat bersifat *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. Gumanti (2000) juga menjelaskan bahwa transaksi yang bersifat *discretionary accruals* yaitu metode yang memberikan kebebasan kepada pihak manajemen dalam menentukan jumlah transaksi secara fleksibel.

Pengembangan Hipotesis

Pajak Penghasilan dan Manajemen laba

Perusahaan menggunakan metode akuntansi yang berbeda dibandingkan dengan otoritas pajak dalam menentukan laba kena pajak (*taxable income*). Metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tetapi aparat pajak berpedoman pada Peraturan Perpajakan. Penerapan aturan-aturan yang berbeda dalam menghitung laba menyebabkan perhitungan pajak penghasilan juga berbeda. Peningkatan pajak penghasilan akan menurunkan praktik manajemen laba. hal tersebut dikarenakan pajak merupakan suatu hal yang menonjol yang dilakukan oleh perusahaan terhadap pemerintah. Jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi maka beban pajak penghasilan yang dibayarkan oleh pihak perusahaan pun akan tinggi. Pajak yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan akan lebih dimonitori atau dipantau oleh pihak investor dan pemerintah sehingga manajer pun akan menurunkan praktik manajemen laba agar kredibilitas perusahaan akan tetap baik dimata investor dan pemerintah (Wardani, 2018)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pajak dapat digunakan sebagai alasan dalam melakukan manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut menitik beratkan pada pengakuan aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) dan aktivitas manajemen laba. Menurut PSAK 46, perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak (*tax income*) diklasifikasikan sebagai temporer atau permanen. Perbedaan yang bersifat temporer kemungkinan akan menyebabkan timbulnya kewajiban pajak penghasilan masa depan (*deferred tax liability*) atau pengurangan pajak (*deferred tax liability*). Sementara perbedaan yang bersifat permanen hanya mempengaruhi laba akuntansi atau *taxable income* pada periode tertentu saja dan tidak mengalami reversal di masa mendatang.

Menurut PSAK 46, *deferred tax asset* harus diakui apabila *deferred tax liability* mencukupi atau jika manajemen memandang ada *future taxable profit* yang cukup untuk menutupi *deferred tax asset* yang diakui. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah *deferred tax asset* sepenuhnya berdasarkan estimasi subjektif manfaat masa depan (*future benefit*). Di samping itu, perusahaan harus melaporkan provisi yang akan digunakan untuk mengurangi *deferred tax asset*. Schrand dan Wong (2003) mengajukan argumen bahwa perusahaan yang ingin melakukan manajemen laba dapat melaporkan jumlah provisi yang lebih tinggi daripada yang seharusnya sehingga jumlah yang akan didepresiasi dalam periode berikutnya meningkat dan akhirnya menurunkan pajak penghasilan. Lebih jauh, Kapoutsou, et al. (2015) mengatakan bahwa provisi-provisi tersebut dapat digunakan sebagai cadangan untuk mengurangi laba masa mendatang dengan mengakui jumlah pendapatan periode berjalan yang lebih tinggi daripada pendapatan yang diharapkan di masa depan. Dengan demikian, ada ruang untuk mengakui *deferred tax asset* yang lebih tinggi daripada yang dapat ditutupi oleh perusahaan. Burgstahler et al. (2002) mengatakan

bahwa penentuan besarnya provisi yang sangat subjektif ini membuka peluang bagi manajer untuk memanipulasi laba melalui pajak penghasilan.

Manajemen laba yang dilakukan manajer tidak hanya dapat meningkatkan laba akuntansi tetapi pada saat yang bersamaan juga meningkatkan laba kena pajak (Kapoutsou, et al. (2015). Sebagai akibatnya, perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak (*taxable income*) menjadi meningkat dan *deferred tax expense* serta *deferred tax liabilities* juga akan terpengaruh. Jumlah pajak tangguhan yang meningkat menjadi indikasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba agar terhindar dari penurunan laba (Blaylock et al. 2012). Studi terdahulu menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan digunakan manajer untuk menghindari tren penurunan laba (Phillips et al. 2003).

Berdasarkan argumen dan temuan empiris yang dikemukakan di atas, maka hubungan antara pajak penghasilan dan manajemen laba dapat dinyatakan dalam hipotesis berikut ini:

H1: Total pajak penghasilan berhubungan positif dengan manajemen laba.

Independensi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Menurut Peraturan Pencatatan Nomor IA mengenai Ketentuan umum pencatatan efek yang bersifat ekuitas di bursa pada tanggal 30 juni 2000 jumlah komisaris independen pada perusahaan minimum 30 % dari jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Proporsi komisaris independen harus disusun sedemikian rupa agar memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, cepat serta dapat bertindak independen dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Komisaris independen dapat diharapkan memberikan masukan-masukan yang penting jika terjadi penyimpangan dalam pengelolaan usaha sehingga *adverse selection* serta *moral hazard* dapat dihindari. Dengan semakin banyak jumlah Komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan maka pengawasan terhadap laporan keuangan pun akan semakin objektif dan ketat. Sehingga manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer pun dapat diminimalisir.

Hasil penelitian Putri (2020) menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Butar Butar (2014) juga menunjukkan hasil bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka dengan demikian dapat diekspektasikan bahwa semakin independen Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan, maka kesempatan bagi manajemen untuk mengintervensi proses pelaporan menjadi semakin kecil dan aktivitas manajemen laba juga akan semakin menurun.

Berdasarkan argumen dan temuan empiris yang dikemukakan di atas, maka hubungan Independensi Dewan Komisaris dan manajemen laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen Laba

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen laba

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer sebagai pengelola perusahaan dan sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mengindikasikan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial atas saham perusahaan dapat mendorong manajer dalam menciptakan kinerja perusahaan secara optimal serta memotivasi manajer perusahaan dalam bertindak secara hati-hati dikarenakan mereka ikut dalam menanggung konsekuensi atas tindakannya. Akibatnya, keinginan manajer untuk menyalahgunakan wewenang demi mendapat keuntungan pribadi menjadi menurun.

Manajer yang memiliki saham perusahaan memegang peran ganda yaitu sebagai manajer dan juga sebagai pemegang saham. Manajer berkepentingan untuk menjaga agar kepercayaan investor terhadap perusahaan tetap terjaga dengan menjalankan praktik-praktek bisnis yang sehat.

Kesalahan dalam mengelola perusahaan dapat berpengaruh secara langsung terhadap kekayaan manajer. Karena itu, kepemilikan saham oleh manajer dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Warfield et al (1995) dan juga beberapa peneliti lainnya seperti Andini (2008) dan Giarto (2015) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan argumen dan temuan empiris yang dikemukakan di atas, maka hubungan kepemilikan manajerial dan manajemen laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh investor institusi tersebut menentukan berapa serius mereka dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap jalannya perusahaan dan termasuk kebijakan yang berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan. Pengawasan ketat yang dilakukan investor institusional memaksa manajer untuk menjalankan praktik-praktik bisnis yang sehat dan bertanggung jawab. Keinginan manajer untuk mempengaruhi angka-angka keuangan demi kepentingan pribadi dapat ditekan dan dicegah sehingga tidak sampai merugikan pemegang saham.

Menurut Bushee (1998) dalam Suranta dan Midiastry (2006) kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena investor institusional mampu mengurangi insentif bagi perilaku oportunistik manajer dengan memberikan derajat *monitoring* lebih tinggi terhadap perilaku manajerial dibandingkan dengan investor perorangan (Bushee, 1998 dalam Ardillah, 2018). Hasil penelitian yang konsisten juga dilaporkan dalam Melisa (2012) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan manajemen laba.

Berdasarkan argumen dan temuan empiris yang dikemukakan di atas, maka hubungan kepemilikan institusional dan manajemen laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Kualitas Audit dan Manajemen laba

Menurut DeFond dan Zhang (2014) pengauditan berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Lebih jauh, mereka mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan audit dalam memberikan jaminan bahwa laporan keuangan telah merefleksikan secara wajar kondisi ekonomi perusahaan yang sebagian tergantung dari sistem pelaporan keuangan perusahaan dan karakteristik perusahaan. Ardiati (2005) mengatakan audit yang memiliki kualitas yang tinggi (*high-quality auditing*) dapat mencegah manajemen laba. Hal tersebut membuat reputasi manajemen akan baik. Jika reputasi manajemen tidak baik maka nilai perusahaan akan turun. Ratmono (2010) juga berpendapat bahwa audit yang berkualitas dapat mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh klien.

Dalam penelitian ini kualitas audit tercermin dari ukuran dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Kualitas audit sering dihubungkan dengan ukuran dari Akuntan Publik (KAP) (DeAngelo, 1981 dalam Febritena, 2017). Auditor yang berasal dari KAP besar atau sering disebutkan dengan KAP *Big 4* dianggap lebih berkualitas karena auditor mendapat pelatihan-pelatihan yang terencana untuk meningkatkan keahlian audit dan memiliki prosedur audit yang lebih akurat serta efektif dibandingkan dengan KAP *non-Big 4*. KAP *Big 4* juga dianggap berkualitas karena lebih berhati-hati menjalankan penugasan audit mengingat potensi gugatan hukum yang lebih besar

dibandingkan KAP non-Big 4 apabila mereka melakukan kesalahan dalam pengauditan. Prosedur audit yang baku dan dijalankan dengan hati-hati inilah yang dapat mengurangi kesempatan kepada pihak manajer dalam melakukan manajemen laba.

Linda (2004) menemukan bahwa kualitas audit yang diukur dengan KAP Big 4 dan non-Big 4 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas audit maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Berdasarkan argumen dan temuan empiris yang dikemukakan di atas, maka hubungan kualitas audit dan manajemen laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) pada periode 2016-2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang membatasi sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. 2) Perusahaan selain keuangan dan asuransi. Perusahaan keuangan dan asuransi dikeluarkan karena memiliki karakteristik akrual yang berbeda dengan perusahaan lain. 3) Laporan keuangan dan tahunan dapat diakses dari sumber yang digunakan. Berdasarkan kriteria di atas sebanyak 2.412 observasi perusahaan yang tersedia untuk dianalisis lebih lanjut. Tabel 1 menyajikan secara detail seleksi pengambilan sampel.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	2016	2017	2018	2019	2020	Total
Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020	523	560	618	662	713	3076
Perusahaan termasuk sektor industri, keuangan dan asuransi	(89)	(91)	(97)	(99)	(103)	(479)
Laporan keuangan dan tahunan tidak dapat diakses dari sumber yang digunakan	(25)	(17)	(15)	(13)	(37)	(107)
Data variabel dibutuhkan tidak tersedia	(15)	(19)	(18)	(11)	(15)	(78)
Total	394	433	488	539	558	2412

Definisi dan Pengukuran Variabel Manajemen Laba

Menurut Scott (2003) manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk melaporkan laba agar dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan pemilihan kebijakan metode akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu sebagai. Manajemen laba diproksikan dengan nilai *discretionary accruals* yang diestimasi dengan menggunakan *Modified Jones Model* dan ditransformasi ke dalam nilai absolut. Alasan merubah ke dalam nilai absolut karena pada penelitian ini manajemen laba tidak berfokus pada menaikkan laba (*income increasing*) atau menurunkan laba (*income decreasing*). Agar tidak saling meniadakan (*cancel out*), nilai *discretionary accruals* harus diabsolutkan.

Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan sebagai variabel independen pertama (X1) dalam penelitian ini diprosikan dengan hasil penjumlahan pajak tahun berjalan dan pajak tangguhan perusahaan dibagi dengan total aset (Kapousouz et al. 2017).

$$\text{Total Pajak Penghasilan} = (\text{pajak tahun berjalan} + \text{pajak tangguhan}) / \text{total aset.}$$

Independensi Dewan Komisaris

Independensi dewan komisaris adalah sejauh mana Dewan Komisaris dapat bersikap independen terhadap direktur. Dalam penelitian ini independensi Dewan Komisaris diukur dengan proporsi komisaris independen yang duduk dalam jajaran Dewan Komisaris. Berikut rumus untuk menghitungnya:

$$\text{IDK} = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris dalam perusahaan}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, seperti direktur, manajemen, dan komisaris. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh total saham.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{total Saham}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin efektif fungsi pengawasan. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah saham yang dimiliki investor institusional dibagi dengan total saham.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pemegang saham}}{\text{total Saham}} \times 100\%$$

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kemungkinan seorang auditor mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan dan melaporkannya. Dalam penelitian ini, kualitas audit merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP yang memiliki afiliasi dengan KAP *Big Four* dan 0 jika lainnya.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan yang telah ditransformasikan. Rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log (Total aktiva)}$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik pula tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas perusahaan diukur dengan rasio laba bersih terhadap total aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$$

Leverage

Tingkat hutang (*leverage*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi tagihan jangka pendek dan jangka panjang. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva perusahaan dengan persamaan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

Model Regresi

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Persamaan regresi yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$DAC_{it} = \beta_0 + \beta_1PJAK_{it} + \beta_2IDK_{it} + \beta_3KM_{it} + \beta_4KI_{it} + \beta_5KA + \beta_6SIZE_{it} + \beta_7ROA_{it} + \beta_8LEV_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- DAC_{it}* = *Discretionary Accruals*
- PJAK_{it}* = Pajak Penghasilan *i* pada tahun *t*
- IDK_{it}* = Independen Dewan Komisaris *i* pada tahun *t*
- KM_{it}* = Kepemilikan Manajerial *i* pada tahun *t*
- KI_{it}* = Kepemilikan Institusional *i* pada tahun *t*
- KA* = Kualitas Audit *i* pada tahun *t*
- SIZE_{it}* = Ukuran Perusahaan *i* pada tahun *t*
- ROA_{it}* = Profitabilitas *i* pada tahun *t*
- LEV_{it}* = *Leverage* *i* pada tahun *t*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sampel perusahaan yang tersedia pada periode 2016-2020 adalah 2.412. Namun sebanyak 680 observasi harus dieliminasi untuk memenuhi asumsi klasik sehingga sampel akhir yang tersedia untuk pengujian hipotesis menjadi 1732. Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Std.
ABS_DACC	1732	0.000	0.893	0.094	0.099
PJAK	1732	0.000	0.333	0.017	0.023
IDK	1732	0.200	0.833	0.406	0.103
KM	1732	0.000	0.450	0.049	0.096
KI	1732	0.000	0.925	0.571	0.257
SIZE	1732	19.310	34.930	26.047	2.905
ROA	1732	-0.679	0.467	0.021	0.106
LEV	1732	-19.562	8.746	1.039	1.705

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, variabel manajemen laba (ABS_DACC) memiliki nilai minimum sebesar 0,000, nilai maksimum 0,893 dan standar deviasi sebesar 0,099. Sementara nilai rata-rata sebesar 0,094 yang artinya bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan sebesar 9,4 % dari aset total.

Variabel pajak penghasilan (PJAK) memiliki nilai minimum 0,000 (pembulatan). Ini disebabkan perusahaan tersebut tidak memiliki pajak tangguhan hanya mengakui pajak kini hal itu dikarenakan perusahaan dalam pengakuan atas aset dan liabilitas sebagian besar terikat dengan jasa penyewaan sehingga tidak terdapat beda temporer yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Nilai rata-rata pajak penghasilan adalah 0,017 yang berarti bahwa rata-rata nilai pajak penghasilan sebesar 1,7% dari total aset perusahaan.

Variabel independensi dewan komisaris (IDK) memiliki nilai minimum sebesar 0,200 dan nilai maksimum sebesar 0,833. Nilai rata-rata sebesar 0,406 memiliki arti bahwa rata-rata independensi dewan komisaris 0,406 (40,6%) menunjukkan bahwa persyaratan proporsi komisaris independen telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan komisaris yang menyatakan bahwa jumlah dari komisaris independen wajib berjumlah paling kurang 30% (Tiga Puluh Persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Variabel kepemilikan saham manajerial (KM) memiliki nilai minimum 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,450. Nilai rata-rata sebesar 0,049 memiliki arti bahwa persentase rata-rata kepemilikan saham oleh pihak manajer sebesar 4,9% dari seluruh jumlah kepemilikan saham manajerial dibagi atas total jumlah seluruh total saham yang dimiliki oleh pihak perusahaan. Sehingga rata-rata sebesar 4,9% manajer menjadi pemegang saham atas perusahaan yang aktif dalam pengambilan keputusan.

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dari dan nilai maksimum 0,925. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,571 memiliki arti bahwa nilai persentase rata-rata kepemilikan institusional adalah sebesar 57,1% dari seluruh jumlah kepemilikan saham institusional dibagi dengan total saham perusahaan. Sehingga rata-rata 57,1% kepemilikan saham oleh pihak institusional seperti institusi pemerintah, swasta dan instansi lain diluar dari perusahaan.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar 26.047. Jika data dikembalikan ke bentuk asli maka jumlah nilai rata-rata ukuran perusahaan dalam sampel ini sebesar Rp 205.148.511.471 Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan sampel berada pada ukuran perusahaan dengan kategori perusahaan besar sesuai dengan Badan Standardisasi nasional dimana perusahaan memiliki nilai rata-rata total aset > 10 M. Sedangkan Perusahaan menengah memiliki total aset Rp.1-10 Milyar/tahun dan perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki total aset paling banyak Rp. 200 juta/tahun.

Variabel kontrol Profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata 0,021. Ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata, kemampuan perusahaan menghasilkan laba adalah 2,1 % dari total aset yang dimiliki. Variabel kontrol *Leverage* (LEV) memiliki nilai rata-rata 1,039 yang mengindikasikan bahwa perusahaan sampel memiliki tingkat utang yang relatif rendah.

Variabel independen kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan memberi nilai 0 pada perusahaan yang tidak diaudit oleh Big-4 dan 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh Big-4. Dalam penelitian ini memiliki perusahaan sampel sebesar 1.732 perusahaan. Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif kualitas audit. Terdapat 1.077 (62,2%) yang tidak diaudit oleh Big-4 dan terdapat 655 (37,8%) perusahaan yang diaudit oleh Big -4.

Tabel 3. Kualitas Audit

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Non-Big-4	1077	62.2	62.2	62.2
Big-4	655	37.8	37.8	100.0
Total	1732	100.0	100.0	

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik disajikan pada Tabel 4. Dari tabel dapat dilihat bahwa data penelitian memenuhi asumsi klasik yang mendasari regresi berganda.

Tabel 4. Pengujian Asumsi Klasik

Normalitas		Multikolinieritas		Autokorelasi		Heteroskedastisitas	
KS	0,063	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	DW	1,933		<i>Sig.</i>
		PJAK	0,998	1,002		PJAK	0.906
		IDK	0,925	1,081		IDK	0.586
		KM	0,938	1,066		KM	0.307
		KI	0,947	1,055		KI	0.568
		SIZE	0.961	1.041		SIZE	0.984
		ROA	0.897	1.114		ROA	0.961
		LEV	0.981	1.020		LEV	0.066
		KA	0.970	1.031		KA	0.826

Hasil dan Pembahasan

Tabel 5 menyajikan hasil analisis regresi. Pajak penghasilan (PJAK) memiliki nilai signifikansi 0,000 dan nilai β_1 0.426 sehingga H1 ditolak. Artinya pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Independensi Dewan komisaris memiliki nilai signifikansi 0,197 dan β_2 0.019 sehingga H2 ditolak. Artinya, independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi 0.311 dan β_3 -0.013 sehingga H3 ditolak. Artinya, kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0.213 dan nilai β_4 0.007 sehingga H4 ditolak. Artinya, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kualitas audit memiliki nilai signifikansi 0,010 dan nilai β_5 sebesar -0.011 sehingga H5 diterima. Artinya, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu: Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai signifikansi 0.374 yang artinya ukuran perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikansi 0,000 yang artinya profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* (LEV) memiliki nilai signifikansi 0,036 yang artinya *leverage* (LEV) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pajak Penghasilan dan Manajemen Laba

Pernyataan H1 menyatakan bahwa pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian H1 diterima. Semakin tinggi pajak penghasilan maka semakin

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Arah prediksi	Koefisien	<i>t-stat</i>	<i>P-value</i>
PJAK	+	0.426	3.944	0.000
IDK	-	0.019	0.851	0.197
KM	-	-0.013	-0.493	0.311
KI	-	0.007	0.794	0.213
SIZE	-	0.000	-0.321	0.374
ROA	+	-0.171	-7.322	0.000
LEV	+	-0.002	-1.794	0.036
KA	-	-0.011	-2.308	0.010

tinggi pula manajemen laba. Pajak penghasilan yang tinggi yang dimiliki oleh pihak perusahaan akan memotivasi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan laba yang tinggi sehingga mempengaruhi jumlah pajak penghasilan dan pajak penghasilan yang akan dibayarkan pun akan semakin tinggi. Hal inilah yang dapat memotivasi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba agar pajak yang dilaporkan rendah. Oleh karena itu manajer akan berusaha melaporkan laba yang lebih rendah sehingga biaya politik seperti pajak penghasilan pun akan rendah. Hal tersebut terlihat dari arah penelitian dalam pengujian hipotesis yang memiliki arah positif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kapoutsou et al. (2015).

Independensi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Pernyataan H2 menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Artinya bahwa independensi dewan tidak mempengaruhi manajemen laba. Hasil pengujian regresi ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andini (2008) dan Butar Butar (2014) yang menemukan bahwa independensi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sesuai peraturan 33/POJK.04/2014 dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) perusahaan wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Proporsi dewan komisaris independen yang baik maka akan mempengaruhi efektivitas kinerja dari manajer, dimana manajer akan melaksanakan tugasnya dengan baik serta dapat memonitor atau melakukan pengawasan dalam proses pelaporan keuangan. Perusahaan sampel dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria jumlah atau persentase dari komisaris independen.

Hal itu terlihat dari hasil uji deskriptif dimana independen dewan komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 40,6%. Namun hal tersebut ternyata tidak mempengaruhi manajer dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Manajer perusahaan akan tetap melakukan tindakan manajemen laba walaupun jumlah dari dewan komisari independen yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan serta pengendalian kurang berjalan efektif dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Penempatan serta penambahan dari dewan komisaris independen hanyalah formalitas belaka dimana tugas dan tanggungjawab yang dimiliki tidak dijalankan

dengan baik dan maksimal. Sehingga penerapan *Good Corporate Governance* tidak terealisasi dengan baik dan manajer pun akan tetap melakukan tindakan manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Pernyataan H3 menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Artinya bahwa semakin tinggi atau semakin rendah kepemilikan saham oleh pihak manajer tidak akan mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmandari (2021) dan Pramitha (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penolakan hipotesis ini dikarenakan kepemilikan saham oleh pihak manajer sangatlah rendah sehingga kurang berperan dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kepemilikan manajerial dalam sampel penelitian ini yaitu sebesar 0,049 atau sebesar 4,9% dan dikarenakan nilai tersebut cenderung kecil menjadikan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dimana jika 100% dibagi menjadi 5 kategori untuk mengetahui tinggi atau rendahnya pengukuran kepemilikan manajerial yaitu diantaranya: 0-20% adalah sangat rendah, 21-40% adalah rendah, 41-60% adalah kategori sedang, 61-80 % adalah kategori tinggi dan 81-100 % adalah kategori sangat tinggi. Sehingga dari tabel statistik deskriptif terlihat bahwa kepemilikan manajerial berada pada rata-rata 4,9% dan masuk dalam kategori sangat rendah.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Pernyataan H4 menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan hipotesis ditolak. Artinya bahwa semakin rendah atau tingginya kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Dalam penelitian ini kepemilikan saham oleh pihak institusional atau pihak lain diluar perusahaan seperti institusi pemerintah, swasta, dan lainnya dilihat dari uji deskriptif memiliki nilai rata-rata sebesar 0,571 (57,1%) membuktikan bahwa saham yang dimiliki oleh pihak yang berasal dari luar perusahaan dapat masuk dalam kategori sedang. Hal tersebut tentunya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta kinerja manajer akan semakin terawasi sehingga dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba yang dapat dilakukan oleh pihak manajer. Namun dengan hasil regresi yang tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Melisa (2012) dan Nurmandari (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dimana dengan adanya investor yang berasal dari luar yang dinilai mampu memberikan pengawasan yang lebih dalam pelaporan keuangan serta kinerja manajemen perusahaan. Sehingga manajer pun akan semakin berhati-hati dalam menjalankan tugasnya.

Hasil penelitian yang tidak konsisten ini kemungkinan dikarenakan kepemilikan saham oleh pihak luar memiliki lebih dari satu investor luar sehingga hal ini dapat mengakibatkan pengawasan yang dilakukan oleh investor luar menjadi tidak efektif. Adanya beberapa institusi luar yang memiliki satu saham di dalam perusahaan yang sama akan mengakibatkan tidak selaras dalam melakukan *monitoring* dikarenakan fungsi pengawasan atau pengendalian dari setiap institusi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, agar kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi di luar dari perusahaan dapat memberikan pengawasan yang baik dan ketat maka disarankan perusahaan memiliki satu institusi asing. Sehingga sistem pengawasan atau *monitoring* yang dilakukan dapat lebih efektif dan ketat dan manajer akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan tindakan manajemen laba pun akan berkurang.

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Pernyataan H5 menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan hipotesis diterima. Artinya bahwa semakin rendah kualitas audit maka semakin tinggi pula manajemen laba dan sebaliknya. Kualitas audit diproksikan dengan KAP Big-4 dikarenakan KAP Big-4 memiliki pengalaman serta karyawan yang lebih banyak dibandingkan dengan KAP Non-Big-4. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas audit atas laporan keuangan menjadi lebih baik. Selain pengalaman yang lebih banyak, KAP Big-4 juga lebih dituntut agar lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dibandingkan dengan KAP Non-Big-4. Hasil regresi dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Linda (2004) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kualitas auditor merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan audit terhadap laporan keuangan. Dalam menjalankan tugasnya dengan baik maka auditor harus memenuhi kualitas audit sesuai dengan kode etik akuntan serta sesuai dengan standar profesi yang berlaku di Indonesia. Dimana setiap auditor harus mempertahankan integritasnya dalam bertugas sebagai auditor dimana harus bersikap jujur, adil tanpa memenuhi kepentingan pribadinya. Sehingga kualitas dari laporan keuangan yang diaudit akan memiliki kualitas yang baik dan para investor akan lebih mempercayai laporan keuangan yang telah diaudit tersebut. Karakteristik dari KAP Big-4 diharapkan dapat memiliki sumber daya yang cukup memadai dalam melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan auditnya. Kualitas audit yang dimiliki oleh KAP Big-4 memiliki pengawasan yang lebih ketat dibanding dengan KAP non-Big-4. Oleh karena itu KAP-Big-4 akan melaksanakan tugasnya secara hati-hati serta kepercayaan terhadap KAP Big-4 akan lebih tinggi.

Sikap dan pelaksanaan tugas yang dimiliki oleh KAP Big-4 inilah yang memotivasi manajer perusahaan untuk meminimalisir dalam melakukan manajemen laba. Manajer perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya agar terhindar dari terjadinya intervensi terhadap aktivitas keuangan yang tercermin dalam *discretionary accrual*. Hal inilah yang pada akhirnya akan menurunkan bahkan mengurungkan manajer dalam melakukan manajemen laba.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian berhasil mendeteksi kualitas auditor, independensi Dewan Komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dengan menambahkan variabel baru yaitu pajak penghasilan. Kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dalam menentukan pendapatan akuntansi, berbeda dengan aturan otoritas pajak. Celah ini jugalah membuka peluang bagi manajer untuk melakukan upaya dalam menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan dan biaya sehingga berpengaruh terhadap liabilitas pajak penghasilan masa depan (liabilitas pajak tangguhan) dan pengurangan pajak di masa mendatang (aset pajak tangguhan).

Dengan mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Independensi Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel independen lain seperti Komite Audit yang berpengaruh terhadap manajemen laba dimana ukuran Komite Audit yang besar akan membantu dalam melakukan pengawasan operasi perusahaan sehingga dapat meminimalisir aktivitas manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Amijaya, M. D. 2013. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(3), 1–9.
- Aditya, F. D. 2020. The Influence of Internal and External Corporate Governance Mechanisms Towards Agency Cost in Indonesia. Thesis. Faculty of Economics and Business Undergraduate Program Diponegoro University.
- Andini H, Elisabeth. 2008. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Aktivitas Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Unika Soegijapranata <http://repository.unika.ac.id/2826/>
- Alfina, C. dan E. A. Sambuaga. 2021. Pengaruh *Opportunistic Behaviour*, Leverage, Financial Distress terhadap Earnings Management. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1).
- Ardillah, K. 2018. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Aliran Kas Dari Aktivitas Operasi Terhadap Praktik Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 11(1), 1–20. <http://dx.doi.org/10.30813/jab.v11i1.1079>
- Blaylock, B., T. Shevlin, and R.J. Wilson 2012, Tax Avoidance, Large Positive Temporary Book – Tax Differences, and Earnings Persistence, *The Accounting Review* 87 (1), 91-120.
- Burgstahler, D. C., and D. Dichev. 1997. Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24. <http://www.personal.psu.edu/sjh11/ACCTG404/CoursePacket/Class29/BurgstahlerDichevEarningsMgmt-Extracts.pdf>
- Butar Butar, S. 2014. Merger Auditor dan Kualitas Audit: Bukti Empiris Dari Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 17(2), 107-128.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics* 3(3). http://lib.cufe.edu.cn/upload_files/other/4_20140522023331_3.pdf
- DeFond, M., and Zhang, J. 2014. A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics* (58), 275.
- Febritena, F. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi* 20(1), 290–31.
- Giarto, L. I. 2015. Analisis Pengaruh komite Audit, Kepemilikan Manajerial, ukuran perusahaan

dan Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2009-2014*). Prodi Akuntansi Unika Soegijapranata <http://repository.unika.ac.id/7287/>

Gumanti, T. A. 2000. Earning Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 104 – 115. <https://media.neliti.com/media/publications/73725-ID-earnings-management-suatu-telaah-pustaka.pdf>

Jensen, M. C and W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior: Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Accounting*, 29(2), 193–228. https://uclafinance.typepad.com/main/files/jensen_76.pdf

Kapoutsou, E., C. Tzovas, and C. Chalevas. 2015. Earnings management and income tax evidence from Greece. *Corporate Ownership and Control* 12(2), 523–541.

Kejriwal, M. A. 2022. Positive accounting theory: A critical evaluation. *International Journal of Health Sciences* 6(S3), 4500-4509.

Linda. 2004. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta. Thesis. Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata. <http://repository.unika.ac.id/14157/>

Melisa, N. 2012. Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba. Unika Soegijaapranata, 53–54. <http://repository.unika.ac.id/10361/>

Natsir, M. dan I. D. N. Badera. 2020. Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi* 30(1),114-129.

Nugroho, Y. F. 2007. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Aktivitas Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Go Publik di BEI*. Thesis, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. <http://repository.unika.ac.id/13553/>

Phillips, J., M. Pincu, and S. Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review* 78 (2), 491-521.

Putri, A. S. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. *Jurnal TECHNOBIZ* 3(2),15-20.

Ratmono, D. 2010. Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor Yang Berkualitas Mendeteksinya? Universitas Diponegoro.

Scott, W. 2003. *Financial Accounting Theory*-Prentice Hall.

Suranta dan Midiastuty, 2003. Analisis hubungan struktur kepemilikan manajerial, Nilai perusahaan dan investasi dengan model persamaan linier simultan. <http://doi.org/10.33312/ijar.91>

Wardani, A. V. T. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pajak Penghasilan, Good Corporate Governance, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/11117/SKRIPSI.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Warfield, T. D., J. W. John, and L. W. Kenneth. 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings, *Journal of Accounting and Economics*.

Watts, R. L and J. L. Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review* 53(1).